

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DENPASAR BALI

Syamsudduha Saleh

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa

Email: syamsuduha@gmail.com

Abstract;

This paper is based on a research concerning religious harmony in Denpasar Bali. The purpose of this paper is to look at religious life in Denpasar multicultural society, how they coexist with a harmonious life, and how they experience friction due to religious and ethnic differences. This study applies a qualitative method with an interdisciplinary approach comprising anthropology and social sciences. Inter-religious relations in Denpasar reflect a public awareness of the existence of a pluralistic society that has an egalitarian nature with similarities as well as differences in their being creatures of God Almighty. Harmonious life in Denpasar is based on mutual respect and appreciation in among adherents of different religions.

Keywords;

Religious Harmony, Multiculture Society, Ethnic Differences, Public

Abstrak;

Tulisan ini didasarkan atas penelitian tentang kerukunan umat beragama di Denpasar Bali. Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat kehidupan beragama masyarakat multikultural di Denpasar, bagaimana mereka hidup berdampingan dengan kehidupan harmonis, dan bagaimana mereka mengalami gesekan-gesekan karena perbedaan agama dan etnis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisipliner, yaitu antropologi dan ilmu sosial. Hubungan antar umat beragama di Denpasar adalah kesadaran masyarakat akan keberadaan sebagai masyarakat majemuk yang memiliki persamaan (egaliter) dan perbedaan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan harmonis di Denpasar didasarkan oleh adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai atas perbedaan agama masing-masing.

Kata Kunci;

Harmonisitas Agama, Masyarakat Multicultural, Perbedaan Etnik, Publik

I. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk secara etnis, bahasa, dan agama, khusus menyangkut aspek agama, di Indonesia terdapat berbagai agama yang di akui keberadaannya secara sah oleh pemerintah dan dipeluk

oleh penduduk bangsa Indonesia, yaitu Islam, Keristen Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu.¹ Dengan adanya kemajemukan agama ini, hubungan harmonis antarumat beragama sangat penting, demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam rangka menjaga keharmonisan agama di Indonesia, pemerintah pada tanggal 30 Nopember 1967 menyelenggarakan “ Musyawarah Antar Agama” di Jakarta². Namun pada saat Reformasi, justru terjadi beberapa peristiwa dan masalah yang lebih krusial yang berdampak pada kehidupan sosial beragama.

Peristiwa di atas dampaknya dirasakan di Denpasar Bali dengan terjadinya dua kali peristiwa Bom. Peristiwa lain, seperti konflik warga, konflik desa adat, yang lebih bersifat lokal, tetapi tetap mempengaruhi kehidupan beragama.

Dalam kehidupan beragama masyarakat multikultural di kota Denpasar, bisa hidup berdampingan , namun di balik itu kadang kadang terjadi gesekan antara satu agama dengan agama lain antara satu suku dengan suku dan antara adat dan suku yang lain. Untuk mencegah hal tersebut, maka Pemerintah Kota Denpasar membentuk wadah yang di sebut Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Denpasar.

II. Metode Penelitian

A. Desain Penelitian.

Penelitian ini dilakukan adalah tindak lanjut dari hasil penelitian dengan judul “Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia” Studi Kebijakan Pemerintah Orde Baru. Kemudian di rancang untuk melakukan penelitian di Denpasar dengan judul “ Kerukunan Umat Beragama di Denpasar”, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan antropologi dan ilmu sosial, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Atas dasar pendekatan ilmu tersebut, maka analisis terhadap kehidupan umat beragama dalam masyarakat multikultural di Denpasar, menekankan pemantapan kerukunan hidup umat beragama, demi untuk kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

B. Lokasi Penelitian.

Kota Denpasar di jadikan lokasi penelitian, karena di pandang dapat mewakili hubungan antar umat beragama untuk wilayah Bali, di samping alasan tersebut kota Denpasar menjadi pusat dan arus pertemuan segala kepentingan hidup penduduk seluruh Bali, termasuk pendatang dari luar Bali, pendatang seantero Nusantara, maupun seantero dunia. Yang tidak kalah pentingnya adalah pemeluk dari ke enam agama yang diakui di Indonesia ada di kota Denpasar dan sejumlah tokoh umat beragama berdomisili di kota Denpasar.

Dalam posisi dan perannya seperti terurai diatas menjadi barometer bagi kabupaten lain di Bali, bahkan akan di jadikan ukuran Nasional dan Internasional sekaligus pusat pemerintahan perihal kehidupan sosial dan kehidupan antarumat beragama di Denpasar Bali.

III. Kota Denpasar Dengan Masyarakat Yang Multikultural

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam.

Kota Denpasar terletak di tengah-tengah bagian Selatan pulau Bali, selain merupakan Ibu Kota, juga merupakan Ibu Kota Provinsi Bali sekaligus pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian, pariwisata, dan kegiatan-kegiatan lainnya.³

Posisi kota Denpasar sangat strategis dan sangat menguntungkan, baik dari segi ekonomi maupun dari segi kepariwisataan, karena merupakan titik sentral berbagai kegiatan sekaligus sebagai penghubung dengan kabupaten lainnya di Bali.⁴

Mengenai keadaan alam kota Denpasar dapat dipahami dari luas wilayah dan fungsi lahan sesuai kemanfaatannya. Luas lahan kota Denpasar jika dirinci perkecamatan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Luas tanah (dalam Ha) kota Denpasar

No	Kecamatan	Tanah Sawah (Ha)	Tanah Kering (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Denpasar Barat	299	10	309
2	Denpasar Utara	586	23	609
3	Denpasar Timur	754	2.618	2.772
4	Denpasar Selatan	955	4.038	4.993

Sumber HUMAS :Kota Denpasar Tahun 2007

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa luas tanah di wilayah masing- masing kecamatan relatif, akan tetapi luas lahan menurut fungsinya akan selalu berubah, karena adanya alih fungsi lahan sesuai kebutuhan pembangunan. Alih fungsi lahan terus menerus terjadi dan banyak memunculkan pemukiman atau perkampungan baru di sekitar kota Denpasar dan berlangsung sepanjang tahun.

Bersamaan dengan perkembangan tersebut muncullah kekhawatiran dari berbagai pihak bahwa jika alih fungsi lahan berlangsung tanpa pengendalian dan pengawasan yang baik, akan dapat menimbulkan kemiskinan, penderitaan, konflik sosial atau konflik berbagai kepentingan bahkan bisa juga menimbulkan konflik Sara sebagaimana yang terjadi hampir di seluruh Indonesia.

B. Kependudukan Menurut Keagamaan.

Secara umum penduduk kota Denpasar sangat heterogen, baik dilihat dari segi agama etnis, bahasa, karakter, adat istiadat maupun jumlah

para intelektualnya. Kependudukan menurut agama terdiri dari penganut enam golongan agama sesuai dengan agama yang diakui sah di Indonesia.

Sejarah ke enam agama yang dianut penduduk kota Denpasar berasal dari luar Bali bahkan luar Indonesia yaitu Islam, Keristen, Katolik dari Timur Tengah, Hindu Buddha dari India dan Khong Hu Cu dari Cina. Semua agama tersebut diatas mempunyai sejarah perkembangan yang berbeda beda dan berlangsung dalam jangka waktu panjang, sejak zaman Bali Kuno, zaman Bali Pertengahan, zaman Bali baru, zaman Kemerdekaan dan bahkan berlangsung pada zaman reformasi saat ini.⁵

Kemudian secara tidak beraturan, masuklah agama Islam, agama Keristen, agama Katolik, dan agama Kong Hu Cu ke Bali, yang dianut oleh berbagai suku bangsa, seperti suku Jawa, Bugis, India, Cina dan Arab. Suasana kehidupan umat beragama, walaupun saling berbeda, mereka dapat hidup berdampingan satu sama lainnya.

Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa salah satu penyebab mereka bisa berdampingan karena adanya hubungan kekerabatan melalui perkawinan antarumat berbeda agama. Dampak adanya kedekatan lebih lanjut menjadikan jumlah penganut masing masing Agama secara tidak disadari di satu pihak bisa berkurang dan di lain pihak bisa bertambah.

Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk masing masing agama, bisa terjadi karena adanya jumlah kelahiran yang berbeda dan adanya aktifitas pergi pulang berbagai umat, terutama bagi mereka yang mempunyai keluarga di luar kota Denpasar atau diluar Bali. Kondisi seperti itu menambah lengkapnya heterogenitas kehidupan beragama di Kota Denpasar.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Denpasar menurut Penganut Agama.

No	Kec.	Agama						Jumlah
		Hindu	Islam	Keris Ten	Katolik	Budha	Kong Hu Chu	
1	Denpasar Selatan	110.344	43.621	6.700	4.360	2.218	114	167.357
2	Denpasar Timur	84.795	18.049	3.038	2.687	1663	40	110.272
3	Denpasar Barat	104.831	51.559	5.524	3.464	3123	97	168.580
4	Denpasar Utara	105.600	22.487	3.786	3.348	2072	50	137.391
	Jumlah	405.600	235.716	19.048	13.859	9.096	301	583.600

C. Lembaga Agama dan Lembaga Keagamaan.

Di kota Denpasar, masing masing agama memiliki lembaga agama yang dapat berfungsi membina potensi umatnya secara interen dan membina hubungan secara eksteren, pembinaan kedalam bertujuan untuk memantapkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dipeluknya dengan baik dan benar agar tercipta suatu kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberadaan lembaga agama sangat strategis dalam melakukan kondisi pembinaan agama bersama pemerintah dan instansi terkait. Bagi pemerintah, lembaga agama itu merupakan patner kerja dalam mengarahkan umat beragama agar dapat berperan dalam pembangunan bidang agama, yang merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional. Lembaga lembaga agama yang ada di kota Denpasar adalah:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Denpasar
2. Dewan Gereja Gereja Indonesia (DGI) kota Denpasar
3. Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) kota Denpasar
4. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) kota Denpasar
5. Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI) kota Denpasar
6. Majelis Agama Khong Fu Tsu Indonesia (MAKIN) kota Denpasar.⁶

Disamping adanya lembaga lembaga agama yang dimaksud adapula lembaga lembaga keagamaan yang keberadaannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, seperti yayasan , Lembaga Sosial Kemasyarakatan (LSM), dan Lembaga Adat. Masing masing agama memiliki lembaga keagamaan sesuai kebutuhan.

Guna memperluas hubungan kerjasama, jalinan Imformasi, dan untuk memperlancar arus komunikasi antar lembaga, maka pimpinan lembaga lembaga agama dan lembaga lembaga sosial kemasyarakatan bersama pimpinan instansi terkait sepakat membentuk Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) sebagai forum koordinasi lembaga lembaga yang ada, pada tanggal 5 Pebruari 1999 di Bedugul, Bali⁷ dengan tujuan menjalin persaudaraan sesama umat beragama.

D. Rumah Ibadah Masing masing Agama.

Semua komunitas agama di kota Denpasar telah memiliki tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan kelompoknya. Adapun jumlah tempat ibadah masing-masing agama di kota Denpasar, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tempat-tempat Ibadah di Kota Denpasar

No	Kecamatan	Jenis Tempat Ibadah								
		Kahyan	Sad Kahy	Mesjid	Lan gga	Mu shal	Gere ja	Gere ja	Vih ara	Litha ng

		gan Tiga	an gan		r	lah	Keri sten	Kato lik		
1	Denpasar Selatan	35	1	7	-	17	1	23	1	-
2	Denpasar Timur	25	-	5	-	14	1	17	3	-
3	Denpasar Barat	9	-	10	7	33	1	18	2	1
4	Denpasar Utara	36	-	6	4	16	1	11	-	-
	Jumlah	105	1	28	11	80	4	69	6	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar Tahun 2007

Tempat-tempat ibadah tersebut ada yang dibangun sebelum 1969, adapula di bangun sesudah tahun 1969. Prosudure dan tata membangun tempat ibadah secara administratif diatur dalam berbagai peraturan antara lain yang berlaku saat ini adalah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9.8 tahun 2006.

Peraturan Bersama ini merupakan penyempurna dari keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.I/BER/MDN-MAG/1969, tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh para pemeluknya.⁸

Untuk wilayah Bali, secara tekhnis ketentuan membangun rumah ibadah diatur dalam peraturan Gubernur Bali, No 10 tahun 2006. Peraturan Gubernur ini juga merupakan penyempurnaan dari keputusan Gubernur Kepala Daerah TKT I Bali No. 583 tahun 1991, tentang prosedur dan ketentuan ketentuan pembangunan tempat tempat ibadah untuk umum di wilayah Propinsi Daerah TKT I Bali. Penyempurnaan dua aturan tersebut merupakan jaminan kepastian hukum pendirian rumah ibadah itu agar tertib secara administratif dan tidak menyebabkan konflik di antara umat beragama khususnya umat beragama di kota Denpasar.

Selain itu pembangunan tempat ibadah bagi setiap agama di kota Denpasar, ada yang berjalan lancar, ada pula yang tidak lancar. Pembangunan lancar apabila telah memenuhi syarat-syarat administrasi sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Bali No. 10 tahun 2006. Tidak lancarnya pembangunan rumah ibadah, bila belum memenuhi persyaratan, sehingga ijin membangun tidak bisa di terbitkan.

Kendala lain di sebabkan oleh munculnya rumah ibadah yang merupakan pengalihan rumah tinggal menjadi rumah ibadah, dan tempat kegiatan agama di jadikan rumah ibadah tanpa proses administrasi sesuai aturan yang berlaku.

Adanya pengaturan rumah ibadah ini mutlak diperlukan, agar terhindar dari kesenjangan di masyarakat. Namun hal tersebut sering di langgar oleh masyarakat itu sendiri.

III. Analisis

Keberhasilan Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali, karena umat beragama menyadari eksistensinya sebagai masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan. Disamping itu juga memiliki persamaan hakikat, bahwa manusia berasal dari satu asal yaitu Tuhan Yang Maha Esa, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memerlukan kebersamaan dan ketergantungan.

Interaksi sosial kemasyarakatan berjalan sebagaimana yang ada di tempat lain. Adanya kesalahfahaman, ketersinggungan yang muncul di masyarakat Denpasar tidak sampai memicu konflik Sara sebagaimana yang lazim terjadi. Fenomena tersebut ketika menghadapi Hari Raya keagamaan seperti, Hari Raya Nyepi, bertepatan dengan hari jumat, di satu sisi umat Hindu menghendaki agar tidak melakukan aktifitas di luar rumah (menyepi di rumah) sementara umat Islam melaksanakan shalat Jumat harus keluar rumah menuju ke Mesjid.

Hal seperti itu, karena semua pihak saling menerima, saling menghormati dan saling menghargai perbedaan, karena menerima perbedaan berarti ingin hidup bersama dan berdampingan dalam kebersamaan dan kesejajaran.

Fenomena yang lain adalah pembangunan 5 tempat suci di Mandala Nusa Dua Bali, di bangun atas Prakarsa Presiden Soeharto di atas areal yang sama di pelataran bukit Kampial Nusa Dua, atas bantuan Presiden dan swadaya masyarakat. Bangunan tersebut tanpa sekat pemisah, ini menunjukkan sebuah gambaran miniatur kerukunan hidup antar umat beragama, yang keberadaannya bukan sebatas simbol kaku tetapi cerminan dari Kebhinnekaan Tunggal Ika. Walaupun dalam proses pembangunannya sulit mendapatkan izin, karena alasan tidak memenuhi syarat pendirian bangunan rumah ibadah, yang harus mempunyai 500 kepala keluarga (KK) akhirnya mendapat izin dari Menteri Agama, didukung dengan rasa toleransi masyarakat yang mereka telah bina selama ini.

Untuk menghindari konflik yang berpotensi akan muncul, maka melalui forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKAUB) masalah kemanusiaan akan dapat diungkap secara lebih mendalam antara pendalaman iman di satu sisi dengan pergumulan kemanusiaan yang dihadapi di sisi lain. Dalam hal ini di butuhkan orientasi baru untuk membangun budaya baru dari semua agama yang ada di Denpasar. Dengan membangun orientasi kemanusiaan melalui budaya aksi untuk kepentingan bersama, walaupun ada perbedaan keyakinan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hubungan sosial antar umat beragama kota Denpasar Bali didasari dari kependudukan yang sangat heterogen, baik dilihat dari segi agama etnis, bahasa, karakter, adat Istiadat maupun jumlah para Intelektualnya. Suasana kehidupan umat beragama, walaupun saling berbeda, mereka dapat hidup berdampingan satu sama lainnya. Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa salah satu penyebab mereka bisa berdampingan karena adanya hubungan kekerabatan melalui perkawinan antarumat berbeda agama. Dampak adanya kedekatan lebih lanjut menjadikan jumlah penganut masing masing Agama secara tidak disadari di satu pihak bisa berkurang dan di lain pihak bisa bertambah.
2. Hubungan antar umat beragama di Denpasar Bali dapat dilihat dari kesadaran masyarakat mengenai eksistensinya sebagai masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan serta memiliki persamaan hakikat, bahwa manusia berasal dari satu asal yaitu Tuhan Yang Maha Esa, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memerlukan kebersamaan dan ketergantungan. Interaksi sosial kemasyarakatan berjalan sebagaimana yang ada di tempat lain. Adanya kesalahfahaman, ketersinggungan yang muncul di masyarakat Denpasar tidak sampai memicu konflik Sara sebagaimana yang lazim terjadi. Karena semua pihak saling menerima, saling menghormati dan saling menghargai perbedaan, karena menerima perbedaan berarti ingin hidup bersama, berdampingan dalam kebersamaan dan kesejajaran

Endnotes

-
- ¹ Penetapan Presiden No. I/ 1965.
 - ² M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*. Cet. II, Media Dakwah, (Jakarta, 1983), h. 8. Lihat lebih lanjut hasil pembicaraan dalam musyawarah tersebut, sebab sebab dilaksanakannya, serta hasil kesepakatan dalam musyawarah tersebut.
 - ³ Humas, *SETDA Kota Denpasar. Data Mini Selayang Pandang Kota Denpasar*. (Denpasar, bagian Humas, 2007), h.15
 - ⁴ *Ibid*,h.16
 - ⁵ I Gusti Made Ngurah, *Dialog Antarumat Beragama Dalam perspektif Budaya Bali*. Tesis S2, (Kajian Budaya Pasca Sarjana UNUD, 2004), h. 56.
 - ⁶ Kandepag Kota Denpasar. Laporan Pelaksanaan Musyawarah/Dialog Antar Umat Beragama Kota Denpasar (Kasubag TU Kandepag Kota.2008), h. 5.
 - ⁷ Panitia Penyelenggara. *Laporan Penyelenggara Musyawarah Antar Umat Beragama*, (Denpasar, tahun 1998/1999), h. 2.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. *Membangun KualitasKehidupan Beragama*. (Jakarta; Departemen Agama RI Tahun 2006), h. 9

Daftar Pustaka

Departemen Agama Republik Indonesia. *Membangun KualitasKehidupan Beragama*. Jakarta; Departemen Agama RI Tahun 2006.

Humas, SETDA Kota Denpasar. *Data Mini Selayang Pandang Kota Denpasar*. Denpasar, bagian Humas, 2007.

Kandepag Kota Denpasar. Laporan Pelaksanaan Musyawarah/Dialog Antarumat Beragama Kota Denpasar. Kasubag. TU Kandepag Kota 2008..

M. Natsir. *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia*. Cet. II, Media Dakwah. Jakarta, 1983.

Ngurah, I Gusti Made. *Dialog Antarumat Beragama Dalam perspektif Budaya Bali*. Tesis S2. Kajian Budaya Pasca Sarjana UNUD, 2004..

Panitia Penyelenggara. *Laporan Penyelenggara Musyawarah Antar Umat Beragama*. Denpasar, tahun 1998/1999.

Penetapan Presiden No. I/1965.